

**MODEL DAN STRATEGI PRMBELAJARAN KOOPERATIF:
PENGEMBANGAN SDM GURU SMP NEGERI 01 TERBUKA GUMUKMAS
TKB DARUSSALAM DESA PAKIS KECAMATAN PANTI KABUPATEN
JEMBER**

Badrun Fawaidi
Institut Agama Islam (IAI) Al- Qodiri Jember
Email: Fawaidi.hasyim@gmail.com

Kata Kunci :

Keterampilan Guru,
Mentransformasi Ilmu,
Peserta Didik

Abstrak

Model pembelajaran diartikan sebagai seperangkat rangkaian pembelajaran yang mencakup seluruh aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan segala cara yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung untuk melanjutkan proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dalam membimbing siswa memperoleh pengetahuan dan mengungkapkan gagasannya.

Kelebihan dari model STAD adalah Mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam dibidang akademik dari tes tertulis maupun non tertulis.

sedangkan kelemahan diantaranya adalah tidak efektifnya belajar kelompok karena bisa jadi ada 1 atau 2 anggota kelompok yang tidak bekerja dan hanya ikut menulis nama saja dalam kelompok tersebut untuk memperoleh nilai dari penyelesaian tugas.

Abstract

A learning model is defined as a set of learning sequences that cover all aspects before, during and after learning is carried out by the teacher and all the methods used both directly and indirectly to continue the learning process. The role of the teacher in the learning process plays an important role in guiding students to acquire knowledge and express their ideas.

The advantages of the STAD model are being able to improve student learning outcomes in the academic field from written and non-written tests.

while weaknesses include the ineffectiveness of group learning because there could be 1 or 2 group members who are not working and only participate in writing their names in the group to get marks from completing assignments.

Teacher Skills,

Transforming

Knowledge, Learners

Corresponding Author:

Badrin Fawaidi

Institut Agama Islam (IAI) Al- Qodiri Jember

Email: Fawaidi.hasyim@gmail.com

PENDAHULUAN

MODEL PEMBELAJARAN

1.1 Tujuan Pembelajaran

Kompetensi dasar pada bab 1 yaitu model pembelajaran. Setelah mempelajari materi yang ada pada bab ini, diharapkan guru SMP menerapkan dengan menggunakan bahasa sendiri indikator berikut ini.

1. Menjelaskan pengertian dari model-model pembelajaran
2. Menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran
3. Menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran

1.2 Materi Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai semua rangkaian penyajian bahan ajar yang mencakup semua aspek baik sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan setelah pembelajaran yang dilaksanakan guru serta semua fasilitas yang dipakai secara langsung maupun tidak langsung selama pembelajaran. Peranan guru selama proses pembelajaran berperan sangat penting dalam membimbing siswanya untuk memperoleh pengetahuan serta menuangkan gagasannya.

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panutan dalam merancang pembelajaran serta perencanaan aktifitas pembelajaran. Karakter masing-masing siswa berbeda, sehingga guru harus bisa mengarahkan perbedaan tersebut untuk mencapai satu tujuan yakni memperoleh ilmu pada saat belajar. Guna menggapai tujuan tersebut, seorang guru diperbolehkan memilih model pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Model pembelajaran memiliki fokus pada usaha lebih banyak mengaktifkan peserta didik dari pada guru tetapi tetap pada ruang lingkup pembelajaran satu tema serta untuk tujuan yang sama.

Model pembelajaran digunakan guru untuk pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas dengan memperhatikan kondisi siswa, kondisi sekolah serta kondisi lingkungan dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Rusman, 2011 menjelaskan pengertian dari model pembelajaran yaitu "suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain. Seorang guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan tujuan dari pembelajarannya". Kokom Komulasari (2010) menjelaskan pengertian dari model pembelajaran dikaitkan dengan bentuk pembelajaran bahwa "pada dasarnya model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, Sehingga model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan

teknik pembelajaran". Berdasarkan beberapa pendapat ahli model pembelajaran dapat dijelaskan sebagai pola interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang memuat beberapa komponen seperti pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran. Model pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai 4 tujuan belajar tertentu serta berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran akan menentukan jenis perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru, model pembelajaran juga memiliki fungsi penting bagi pengembang perangkat pembelajaran dalam merancang dan menjalankan aktivitas pembelajaran. Fungsi lain model pembelajaran menurut Agus Suprijono (2011) yaitu "membantu peserta didik dalam memperoleh suatu informasi, keterampilan, ide, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar". Selain beberapa fungsi yang telah disebutkan diatas, Model pembelajaran juga memiliki fungsi lain dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan peserta didik selama proses belajar di kelas, sehingga selama proses pembelajaran peserta didik akan memiliki kemampuan tambahan yang akan berguna bagi masa depannya. Guru harus mampu memahami karakter siswanya dengan baik, sehingga dapat mengarahkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki kearah yang lebih baik lagi.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran ataupun yang lainnya.

Secara khusus terdapat 4 ciri model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a) Rasional teoretis logis, hal ini dikarenakan model pembelajaran disusun oleh para pengembangnya yang memiliki ciri khas tersendiri, teori berfikir yang masuk akal dengan mempertimbangkan teorinya berdasarkan kehidupan sehari-hari serta tidak secara fiktif dalam merealisasikannya.

b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan khusus dari apa yang akan dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran memiliki karakter khusus dalam mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang dicita-citakan akan terwujud dan terlaksana dengan baik.

d) Lingkungan belajar yang sesuai sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Lingkungan belajar yang sesuai diartikan sebagai lingkungan yang kondusif, tenang dan nyaman dapat menciptakan suasana belajar ideal.

Masing masing dari model pembelajaran memerlukan kondisi yang berbeda untuk setiap lingkungan sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda terhadap peserta didik, bangunan, dan interaksi di kelas. "Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa" (Trianto, 2010). .

Jenis-Jenis Model Pembelajaran "Seorang guru dalam memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, serta tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar" (Trianto, 2010).

Terdapat beberapa model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Setidaknya ada 5 model pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Sugiyanto (2009) sebagai berikut:

1) Model kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Model CTL yaitu sebuah konsep pembelajaran yang mengharuskan guru untuk mengkaitkan beberapa materi pelajaran dengan fakta atau kondisi lingkungan sekitar. Model CTL juga mendorong peserta didik dalam mengkonstruksi kembali hubungan antara wawasan yang diperoleh sebelumnya serta menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan maupun keterampilan peserta didik didapat dari usahanya dalam mengkontruksikan (membangun) pengetahuannya sendiri serta keterampilan yang baru saat proses belajar.

Model CTL pada prinsipnya yaitu sebuah model pembelajaran yang mengharuskan guru dan siswa untuk berpikir kritis dengan cara menghubungkan berbagai pengetahuan yang sudah dimiliki dengan kondisi lingkungan sekitarnya untuk memperoleh pengetahuan baru.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran yang membuat siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota sebanyak 4 - 6 siswa secara berkolaborasi dengan komposisi anggota kelompok yang merata (heterogen). Pembelajaran dirancang khusus untuk memberi dorongan kepada siswa agar kerjasama dalam proses pembelajaran. Model Coopertaif memiliki tujuan penting dalam membangun sikap sosial antar peserta didik serta menjadikan siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya didepan umum.

3) Model Pembelajaran Quantum (Quantum Learning)

Model pembelajaran Quantum lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memanage proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran quantum menekankan pada proses belajar untuk mempertajam kemampuan siswa dalam memahami materi serta mengingat pelajaran yang telah dipelajari sehingga dapat menjadikan siswa untuk lebih berfikir kritis selama proses belajar berlangsung.

4) Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran yang didalamnya menghubungkan berbagai aspek baik aspek antar pelajaran maupun aspek diluar pelajaran.

5) Model Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Problem Based Learning yaitu suatu model pembelajaran yang mengambil psikologi kognitif untuk mendukung konsep teorinya. Fokus dari model problem based learning yaitu siswa tidak berfokus pada apa yang sedang dikerjakan akan tetapi lebih pada apa yang sedang dipikirkan selama proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

2.1 Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami materi yang ada pada bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri indikator berikut ini

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif
2. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif
3. Tujuan pembelajaran kooperatif
4. Fase pembelajaran kooperatif
5. Macam-macam model pembelajaran kooperatif

2.2 Materi Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada keaktifan kerja kelompok antar peserta didik. Fokus dari pembelajaran kooperatif adalah menjadikan peserta didik mampu bekerja dalam kelompok sesuai dengan tugas masing masing anggota kelompok sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab dalam proses belajar dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok mampu menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan baik. Dalam satu kelompok terdapat 4 sampai 6 anggota kelompok yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan akademik peserta didik serta dari berbagai suku, maupun agama.

Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya merupakan suatu pembelajaran dengan menekankan prinsip kerja kelompok. Pelaksanaan pembelajaran

kooperatif, seorang guru harusnya sudah tidak mengalami kebingungan lagi dalam menerapkan pembelajaran ini karena sudah terbiasa dalam menerapkan belajar secara berkelompok terhadap siswanya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Lie (2018) "cooperative learning merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau cooperative learning". Pendapat terkait pembelajaran kooperatif diungkapkan oleh Rusman, (2012) yang menyatakan "pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen".

Menurut Artzt dan Newman dalam Nur Asma 2006 bahwa "Coooperatife learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a comman goal". berdasarkan penjelasan ini, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran dengan mengacu pada kelompok kecil dari peserta didik yang bekerja secara bersama sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Ciri – Ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- Proses menuntaskan materi diselesaikan secara berkelompok oleh peseta didik.
- Kelompok dibuat dengan memperhatikan keragaman baik suku, ras, agama maupun tingkat akademik peserta didik dan harus merata.
- Anggota kelompok berjumlah 4-6 orang dengan keberagaman yangimbang antar kelompok.
- Pemberian reward lebih kepada kelompok dan bukan individu.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Arrends (dalam Suprihatiningrum, 2013) menyatakan bahwa "the cooperative learning model was developed to achive at least three important instructional goals; academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development".

Terdapat 3 tujuan utama dari pembelajaran kooperatif seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam Jamal Ma'mur Asmani (2016) yaitu:

1) Pencapaian Hasil Akademik Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memacu kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan manfaat kepada semua siswa baik siswa yang akademiknya tinggi, sedang maupun kurang. Hal tersebut dapat terjadi karena selama proses pembelajaran dalam kelompok, siswa dengan kemampuan akademik tinggi memberikan bantuan penjelasan kepada siswa

dengan kemampuan akademik sedang dan kurang, selama proses ini siswa dengan kemampuan akademik tinggi akan memiliki kemampuan lebih dalam memahami materi, sedangkan untuk siswa dengan akademik sedang dan kurang akan terbantu belajarnya dari penjelasan temannya tersebut.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu Tujuan ini memiliki arti penting dalam menanamkan siswa terhadap keterbukaan dalam menerima teman baik perbedaan suku, ras maupun agama.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial Tujuan yang terakhir yaitu menumbuhkan keterampilan sosial terhadap peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih leluasa dengan teman satu kelompoknya sehingga kolaborasi akan tercipta sehingga ketrampilan berkomunikasi dan interaksi terjalin dengan baik pada setiap peserta didik. Belajar berkolaborasi dan kerjasama dengan orang lain akan melatih sifat siswa dalam memahami serta menghargai pendapat temannya sehingga sikap ini akan berdampak positif bagi diri siswa secara langsung maupun tidak langsung.

Kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dan teman akan meningkat seiring berjalannya waktu, semangat belajar agar tidak tertinggal dari temannya akan tumbuh dalam diri siswa serta mampu menginstropeksi bakat serta kemampuan yang dimilikinya.

4. Fase Pokok Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki 6 fase/tahapan seperti yang disebutkan oleh Ibrahim dalam Trianto, (2010) yaitu:

1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Langkah pertama adalah pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

2) Menyajikan informasi

Langkah kedua penyajian bahan pelajaran atau materi oleh guru berupa bacaan maupun demonstrasi.

3) Mengorganisasikan kelompok

Langkah ketiga membentuk kelompok dengan pengarahan dari guru, pembentukan kelompok dilakukan dengan mengefesiensikan waktu dan tenaga.

4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Langkah keempat siswa mengerjakan tugas tugas yang diberikan oleh guru dengan bimbingan serta arahan yang jelas.

5) Evaluasi

Langkah kelima hasil kerja dari masing-masing kelompok dievaluasi oleh guru serta presentasi dari masingmasing kelompok juga dievaluasi secara menyeluruh.

6) Memberikan Penghargaan

Langkah keenam memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kinerja yang telah ditunjukkan dari masing-masing kelompok

5. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa jenis, setidaknya ada 3 jenis model pembelajaran kooperatif seperti yang diuraikan oleh kami

Ketiga jenis model pembelajaran tersebut adalah:

- 1) TGT (Teams Games Tournament);
- 2) STAD (Student Teams Achievement Division);
- 3) QUICK ON THE DRAW

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Game Tournament)

Pemikiran yang diutarakan oleh Slavin E, dikutip dalam Rusman (2014) "pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima tahapan yaitu tahap penyajian kelas (class presentation), belajar dalam kelompok (team), permainan (games), pertandingan (tournament) dan penghargaan kelompok (team recognition)".

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan kelemahan dari model TGT menurut Rusman, (2014)

a) Kelebihan Model TGT

- Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.
- Mengajarkan siswa dalam bersikap sosial
- Berfokus pada pemberian tugas yang harus diselesaikan siswa
- Lebih mengutamakan kerbukaan dalam menerima perbedaan.
- Mengajarkan arti kepedulian, toleransi dan kerja sama
- Meningkatkan motivasi belajar siswa
- Memperbaiki hasil belajar siswa

b) Kelemahan Model TGT

- Sulit membagi kelompok berdasarkan tingkat akademik siswa baik dengan kemampuan tinggi, kemampuan sedang maupun kemampuan rendah.
- Harus dikelola dan diawasi dengan baik oleh guru agar diskusi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)

Model Pembelajaran STAD menurut slavin (2010) "merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok 22 digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif".

Adapun tahapan dalam STAD sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran diawali dengan pembentukan kelompok belajar oleh pendidik yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik,

2) Kemudian pemberian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kelompok, dilanjutkan dengan presentasi kelompok serta diskusi dan diakhiri dengan evaluasi oleh guru dari hasil belajar kelompok tersebut.

Kelebihan dari model STAD adalah sebagai berikut:

- Mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam dibidang akademik dari tes tertulis maupun non tertulis
- Meningkatkan sikap percaya diri peserta didik karena prestasi belajarnya dapat terkontrol.
- Mampu meningkatkan perkembangan psikis antar peserta didik yang berbeda suku, ras dan agama

Model STAD terdapat kelemahan diantaranya adalah:

- a. Peran guru sangat diperlukan dalam mengingatkan anggota kelompok agar terjadi pembelajaran yang aktif didalam diskusi kelompok.
- b. Jumlah anggota kelompok yang lebih dari 5 orang akan menimbulkan tidak efektifnya belajar kelompok karena bisa jadi ada 1 atau 2 anggota kelompok yang tidak bekerja dan hanya ikut menulis nama saja dalam kelompok tersebut untuk memperoleh nilai dari penyelesaian tugas.
- c. Hasil belajar kelompok kurang maksimal jika terjadi permasalahan internal kelompok yang tidak dapat diselesaikan oleh ketua kelompoknya.

3. Model Pembelajaran (Quick On The Draw)

1. Pengertian Quick On The Draw

Strategi pembelajaran Quick On The Draw yang dikenalkan oleh ginnis (2008) adalah sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dengan suasana permainan yang mengarah pada kerja kelompok dan kecepatan.

Penerapan pembelajaran Quick On The Draw terdiri dari 9 tahapan, antara lain:

- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menyiapkan set kartu soal
- Pembentukan kelompok
- Memahami isi bahan ajar
- Melengkapi bagian yang rumpang pada bahan ajar yang diberikan guru
- Menyelesaikan permasalahan pada kartu set soal dengan kelompok

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Quick On The Draw

1) Siapkan satu set pertanyaan, misalkan 10 atau 20 mengenai materi yang akan dibahas. Tiap kelompok memiliki satu set pertanyaan sendiri, dan setiap pertanyaan harus dikartu yang terpisah. Halaman depan kartu untuk nomor soal dan pertanyaan tertulis dibaliknya. Tiap set pertanyaan sebaiknya

menggunakan kartu dengan warna yang berbeda. Letakkan satu set pertanyaan diatas meja, kartu menghadap keatas sehingga yang terlihat adalah nomor set.

2) Bagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil. Beri warna untuk tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali set pertanyaan yang ada di meja.

3) Tiap siswa dalam kelompok diberi materi sumber yang terdiri dari jawaban untuk semua pertanyaan, bisa halaman tertentu dari buku teks siswa. Jawaban sebaiknya tidak begitu jelas agar siswa beinisiatif untuk mencari jawaban lengkapnya di buku teks.

4) Pada kata "mulai", satu orang "orang pertama", dari tiap kelompok berjalan ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna mereka dan kembali membawanya ke kelompok.

5) Kelompok tersebut berdiskusi mencari jawaban pertanyaan dan kemudian jawaban ditulis di bawah pertanyaan.

6) Setelah selesai, jawaban diberikan kepada guru oleh orang ke dua. Guru memeriksa jawaban, jika jawaban akurat dan lengkap, pertanyaan kedua dari tumpukan warna mereka dapat diambil. Begitu seterusnya. Jika jawaban tidak akurat atau tidak lengkap, maka guru menyuruh siswa tersebut kembali ke kelompok dan mendiskusikan jawaban yang benar. Siswa yang menulis jawaban, mengambil pertanyaan dan mengembalikan jawaban harus bergantian.

7) Saat satu siswa sedang mengembalikan jawaban, siswa yang lain menandai sumbernya dan membiasakan diri dengan isinya, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan selanjutnya dengan lebih efisien.

8) Kelompok yang menang adalah yang pertama menjawab semua pertanyaan.

9) Guru memberikan reward kepada kelompok yang menang dan memberikan motivasi kepada kelompok yang kalah.

10) Guru bersama siswa menjawab semua pertanyaan dan siswa membuat catatan tertulis.

Menurut Ginnis Quick on The Draw memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan, antara lain adalah :

1. Aktivitas ini mendorong kerja kelompok, semakin efisien kerja kelompok, semakin cepat kemajuannya. Kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas.

2. Memberikan pengalaman mengenai macam-macam keterampilan membaca yang di dorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri, membaca pertanyaan dengan hati-hati, menjawab pertanyaan dengan tepat, membedakan materi yang penting dan tidak.

3. Membantu siswa membiasakan diri untuk belajar pada sumber, tidak hanya pada guru.

4. Sesuai bagi siswa dengan karakteristik yang tidak dapat duduk diam.

Sedangkan kelemahan dari quick on the draw, yaitu :

1. Saat kerja kelompok, siswa akan mengalami keributan jika pengelolaan kelas kurang baik.
2. Guru sulit untuk memantau aktivitas siswa dalam kelompok.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Suprijono. (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Alim Sumarno. (2012). Penelitian Kausalitas Komparatif. Surabaya: elearningunesa.
- Anita Lie, (2010). Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia.
- Asma, Nur. (2006). Model Pembelajaran Kooperatif. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Asmani, Jamal ma'mur. (2016). Tips Efekif Cooperotive Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Tidak Membosankan. Yogyakarta: Diva Press.
- Dewi Sri Kuning, R. S. dan. (2018). Learning Material Development Of Essay Writing Through Plan And Write In STKIP Muhammadiyah Kotabumi. Edukasi Lingua Sastra.
- <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.91>
- Komalasari, Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2010). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto, (2009). Model-model Pembelajaran Kooperatif. Surakarta : Depdikbud.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.